

Peran Kepala Sekolah untuk Menumbuhkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Falahussyabab

Khasbi Ainun Najib^{1*}

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: khasbiainunnajib1@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the role of the Principal's Leadership in growing the School Literacy Movement (GLS) at the level of Madrasah Ibtidaiyyah Falahussyabab Yogyakarta. . This research is a type of descriptive qualitative research with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The subjects in this study were the principal and class teacher. This research was conducted at MI Falahussyabab. The results of this study indicate that the Principal's Leadership Role at MI Falahussyabab in carrying out literacy programs are: (1) socializing literacy policy issues through open meetings by all classroom teachers and subject teachers; (2) create an organizational structure for the Literacy Team; (3) provide a reading corner in each class respectively. (4) school principals always remind teachers of school literacy programs; (5) providing library facilities for students to read; (6) familiarize students to read every day for 15 minutes before the learning process begins.*

Keywords: *Principal Leadership; School Literacy Movement; MI Falahussyabab.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dari Kepemimpinan Kepala Sekolah untuk menumbuhkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di jenjang Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah Falahussyabab Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan guru kelas. Penelitian ini dilakukan di MI Falahussyabab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah di MI Falahussyabab dalam menjalankan program-program literasi yaitu: (1) mensosialisasikan masalah kebijakan literasi melalui rapat terbuka oleh semua guru kelas maupun guru mapel; (2) membuat struktur keorganisasian TIM Literasi; (3) menyediakan pojok baca di setiap kelas masing-masing. (4) kepala sekolah selalu mengingatkan kepada guru dengan program-program literasi sekolah; (5) menyediakan fasilitas perpustakaan untuk siswa membaca; (6) membiasakan siswa untuk membaca setiap hari selama 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai.*

Kata Kunci: *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Gerakan Literasi Sekolah; MI Falahussyabab.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan asset penting yang menjadikan sebuah dasar kemajuan masyarakat melalui upaya sadar tentang terwujudnya suasana belajar (Atiqullah, 2011). Selain itu, pendidikan bisa diartikan sebuah usaha sadar yang dimiliki siswa untuk memperoleh proses dengan metode-metode tertentu seperti pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Dewantara, 2013). Tingkat kemajuan sebuah pendidikan di sekolah dilihat dari proses interaksi antara kepala sekolah, guru, pegawai, pengawas, komite sekolah serta murid. Semua proses interaksi berlangsung, karena dipengaruhi fungsi pengorganisasian, pembagian tugas, komunikasi, motivasi,

kewenangan dan keteladanan (Labudasari et al., 2019). Dalam suatu pendidikan ada istilah pengorganisasian, di dalam pengorganisasian tersebut ada seorang pemimpin yang berperan aktif dalam organisasi.

Kepala sekolah merupakan pimpinan pendidikan, dalam hal kedudukannya sebagai pimpinan yang paling tinggi. Kepala sekolah diangkat dan ditetapkan sebagai penanggungjawab dalam pengelolaan pengajaran, serta hubungan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat. Sebab di sini Kepala sekolah berfungsi sebagai pimpinan, manajer, pendidik, pengawas, dan motivator bagi guru-guru dalam proses kependidikan melalui pembelajaran dan latihan (Nasution, 2015). Disamping itu, peran kepala sekolah sangat penting dalam menyiapkan sarana dan prasarana untuk membangun siswa yang bertaqwa, menciptakan akhlaq karimah dan budi pekerti yang luhur, serta kepribadian yang cerdas, dan tampil menjalin hubungan antar sesama manusia ditengah lingkungan masyarakat (Hasanah, 2017).

Evektifitas peranan kepemimpinan kepala sekolah merupakan sentral pendidikan yang paling penting di sekolah. Kata pemimpin yang diberikan kepada kepala sekolah bukan hanya sekedar gelar kepemimpinan namun lebih dari itu, maksudnya kepala sekolah harus mampu memberikan contoh sikap kepemimpinan dalam segala bidang, seperti sebagai pimpinan dalam proses mendidik dan mengajar yang tidak lepas dari upaya menjalankan aktivitas sekolah. Oleh karena itu, kualitas suatu pendidikan terutama dalam sekolah formal sangat ditentukan oleh peran kepala sekolah (Ahmad Suriansyah, 2015). Dalam hal ini, salah satu sentral peran dari kepala sekolah untuk menumbuhkan aktivitas di dalam sekolah yaitu: Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada Siswa yang mana kegiatan tersebut sangat penting untuk menumbuhkan jiwa belajar anak yang dimulai dari sejak dini.

Mengacu pada UU No 02 Tahun 1945, kemendikbud menggalakkan suatu program yang disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen, upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Dalam pendidikan dasar Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah (Ramandanu, 2019). Persiapan dengan pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah) (Pendidikan et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, orang tua) dan masyarakat. Tujuan dari adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) salah satunya untuk menumbuhkan minat baca siswa. Kegiatan penumbuhan minat baca siswa dapat dilakukan di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, dan area baca (Ramandanu, 2019).

Literasi tidak dapat terpisahkan dalam dunia pendidikan karena literasi mempunyai sarana penting bagi peserta didik dalam mengenal, memahami, dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dibangku sekolah dan berkaitan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di lingkungan sekitar (Kemendikbud, 2019). Literasi merupakan suatu kemampuan untuk membaca dan menulis, kemampuan untuk berkomunikasi melalui suatu tulisan ataupun kata-kata (Jumrah, 2021). Melalui Literasi seseorang dapat mempunyai suatu kemampuan atau berkualitas dalam proses belajar, jadi proses belajar didasarkan pada kemampuan literasi (Alif Luthvi Azizah, Abdul Majid Latief, 2018). Dengan kemampuan membaca yang membudaya dalam diri setiap anak, maka tingkat keberhasilan di sekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat akan membuka peluang kesuksesan hidup yang lebih baik. Rendahnya reading *literacy* bangsa kita menyebabkan Sumber Daya Manusia kita tidak kompetitif karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai akibat lemahnya minat, kemampuan membaca dan menulis. Membaca dan menulis belum menjadi kebutuhan hidup dan belum menjadi budaya bangsa. Jumlah perpustakaan dan buku-buku jauh dari mencukupi kebutuhan tuntutan membaca sebagai basis pendidikan permasalahan budaya membaca belum dianggap sebagai *critical problem*, sementara banyak masalah lain yang dianggap lebih mendesak.

Kemendikbud dalam Laporan Kinerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 menyatakan Presentase siswa dengan nilai Asesmen Kompetensi (Literasi) mempunyai target standar minimal 57,20% atau disebut dengan nilai tingkat yang diharapkan (*grade expected level*)

(Kemdikbud-RI, 2020). Berdasarkan hasil penelitian dari Dewi Kartini dan Yuhana menunjukkan bahwa kapasitas kemampuan dalam literasi siswa tergolong sudah baik tetapi harus ditingkatkan kembali. Peran kepala sekolah menjadi pondasi penting bagi keberhasilan program literasi, dikarenakan kepala sekolah telah membuat serta melaksanakan suatu program-program yang bertujuan untuk menggerakkan literasi sekolah yaitu salah satunya membaca 15 menit sebelum proses pembelajaran (Dewi Kartini, 2019). Selaras dengan penelitian tersebut, menurut penelitian Ketut Widiada di SDN Lombok Barat menyatakan bahwa peran kepala sekolah agar dapat menumbuhkan literasi di lingkungan belajar maka kepala sekolah harus menggerakkan suatu aktivitas yang berupa membaca selama 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai (Widiada, 2020). Dari kedua penelitian diatas menyatakan bahwa gerakan literasi sekolah harus didukung dengan adanya peran kepala sekolah yang aktif agar adanya pondasi untuk mendorong gerakan literasi sekolah.

Oleh karena itu, Membaca dalam ranah Sekolah Dasar harus ditumbuhkan sejak awal. Karena pada dasarnya permasalahan yang sering ditemukan ditingkat dasar yaitu dalam hal kesulitan membaca dan sering kali kurang dapat perhatian dari guru (Rahmah Kumullah, Ahmad Yusuf, 2021). Oleh sebab itu, literasi sangat penting untuk menunjang keberhasilan suatu pendidikan dimasa depan. Pendidikan Dasar di MI Falahussyabab berdasarkan observasi melalui observasi dan wawancara yang dilakukan pada kepala sekolah untuk mengetahui berbagai peran yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk menumbuhkan minat baca di MI Falahussyabab. Hasil dari wawancara tersebut dalam Gerakan Literasi Sekolah peran kepala sekolah terlihat sangat antusias dalam menggerakkan anggota masyarakat sekolah untuk berliterasi. Berbagai pengorganisasian antara kepala sekolah dan guru cenderung positif untuk menggerakkan literasi sekolah pada siswa di MI Falahussyabab. Pada saat proses pembelajaran guru kelas selalu memberikan kebijakan kepada siswanya untuk selalu membaca selama 15 menit. Selain itu, hasil dari wawancara guru kelas juga memberikan hal yang positif bagi siswa untuk literasi salah satunya membuat media literasi seperti mading bergambar (Majalah Dinding), siswa melihat gambar dan secara tidak langsung siswa akan membaca dengan sendirinya.

Rasa tanggung jawab yang dilakukan oleh kepala sekolah mampu menumbuhkan literasi sekolah di lingkungan MI Falahussyabab, hal ini membuktikan bahwa peran kepala sekolah memberikan dampak positif dan berperan aktif dalam mengsucceskan gerakan literasi sekolah di MI Falahussyabab. Serta mendorong minat baca bagi siswa. Maka dari itu disini peneliti akan meneliti bagaimana peran kepala sekolah untuk bisa mengembangkan serta menumbuhkan literasi sekolah di MI Falahussyabab serta melihat kegiatan dari kepala sekolah dalam memimpin dan menggerakkan literasi di sekolah MI Falahussyabab Yogyakarta.

METODE

Dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata berupa tulisan serta lisan dari seseorang yang dapat diamati (Suharsimi Arikunto, 2016). Penelitian ini dilaksanakan di MI Falahussyabab Yogyakarta. MI Falahussyabab terletak di dusun Mlangi, Desa: Nogotirto: Kecamatan: Gamping, Babupaten: Sleman. Penelitian ini dilakukan pada Bulan November 2020 pada semester ganjil. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah MI Falahussyabab Yogyakarta, Guru Wali Kelas 1-6 MI Falahussyabab, serta perwakilan siswa.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru dan kepala sekolah MI Falahussyabab, untuk pemilihan objek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang berdasarkan pertimbangan dan saran dari Kepala Sekolah agar mendapatkan objek penelitian yang tepat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MI Falahussyabab Sleman Yogyakarta. Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi yaitu triangulasi 3 sumber (kepala sekolah, guru kelas, dan siswa), triangulasi Teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Penelitian yang digunakan dibuat berdasarkan kajian teori. Berikut ini merupakan rancangan sumber data primer dan data sumber sekunder dalam penelitian:

Tabel 1.1 Sumber Data Penelitian.

No	Jabatan	Nama	Perolehan Data
1.	Kepala Sekolah	Ibu Nur Mukaromah	Observasi dan Wawancara
2.	Guru Kelas 3 (Kelas Bawah)	Ibu Sri marwati	Observasi dan Wawancara
3.	Guru Kelas 5 (Kelas Atas)	Ibu Gieyanti	Observasi dan Wawancara

Tabel 1.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.

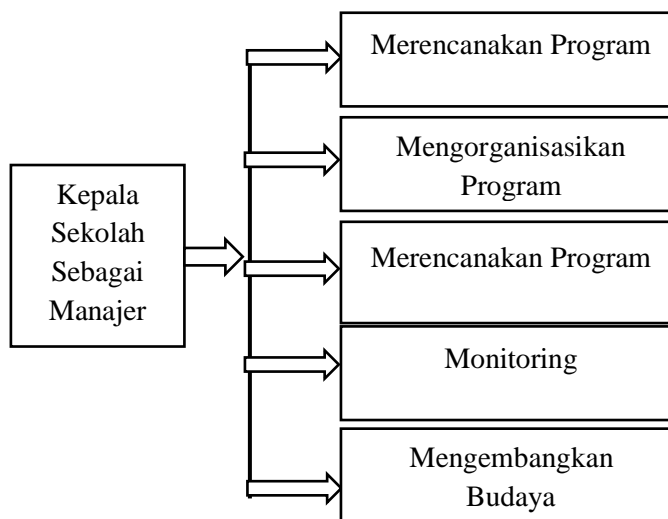
No	Aspek	Indikator	Teknik
1	Strategi Peran Kepala Sekolah untuk menumbuhkan GLS	1.1 Tahap Persiapan 1.2 Gerakan Literasi Sekolah (GLS) 1.3 Proses dalam menggerakkan Literasi di Sekolah 1.4 Tahap pasca-kegiatan GLS	Observasi, Wawancara dan dokumentasi.
2	Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	2.1 Membaca, mendongeng.	Observasi, wawancara dan dokumentasi.
3	Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai sumber pengetahuan siswa.	3.1 Penugasan 3.2 Unjuk Kerja	Observasi, wawancara dan dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kepala sekolah memiliki strategi tertentu untuk mengembangkan mutu dari lembaga pendidikan, hal ini merupakan bagian dari kompetensi yang harus mampu dicapai oleh kepala sekolah agar terwujudnya tujuan dari pendidikan, salah satunya literasi sekolah. Hal ini sejalan dengan tujuan dari kepala sekolah MI Falahussyabab yaitu dari program-program yang akan dijalani semua anggota masyarakat MI Falahussyabab. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan pada Ibu Nur Mukaromah sebagai Kepala Sekolah MI Falahussyabab untuk mengerakan program GLS yang dilakukan di MI Falahussyabab, penulis dapat menguraikan tentang bagan yang peneliti gambarkan dibawah ini.

Tabel 2.1 Sumber Bagan Program kepala sekolah MI Falahussyabab (Peran Kepala Sekolah untuk Menjalankan suatu Program).



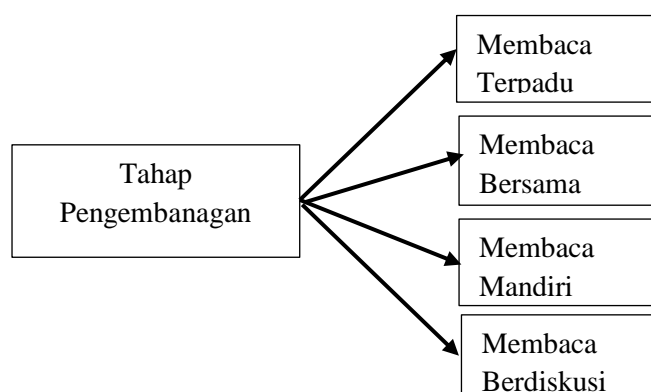
Dari bagan tersebut Ibu Nur Mukaromah sebagai kepala sekolah MI Falahussyabab menjelaskan rincian dari program-program tersebut. Dalam wawancaranya Ibu Nur Mukaromah menjelaskan bahwa: Dalam program tersebut, kepala sekolah memulai merencanakan program yang diawali dengan. (1) merancang SDM dengan merinci kebutuhan tenaga pendidik (guru) yang akan menjalankan tugas di sekolah. (2) merancang kebijakan dari kepala sekolah dalam memprogramkan kurikulum yang akan dijalankan berama di sekolah. (3) kepala sekolah harus melibatkan guru untuk pengadaan sebuah pertemuan antara semua warga sekolah untuk membahas tentang program-program yang akan dijalankan.

Peran kepala sekolah yang ke dua adalah mengorganisasikan suatu program dengan cara membuat struktur pengurusan di sekolah. Peran Kepala sekolah yang ke tiga adalah menggerakkan program yang akan dijalankan semua warga sekolah seperti guru membuat memberikan program motivasi kepada siswa, menggerakkan literasi di sekolah, atau mendidik siswa dalam bersikap (Penguatan Karakter). Peran kepala sekolah yang ke empat adalah monitoring atau evaluasi dengan cara melihat atau mengawasi dari hasil pencapaian yang telah dilakukan selama proses pembelajaran, kinerja dari guru, kinerja kepala sekolah itu sendiri, visi, misi sekolah, pengawasan dari hasil akhir semester. Peran terakhir dari kepala sekolah yaitu pengembangan budaya dengan melaksakan budaya yang akan dijalankan di sekolah, seperti budaya keagamaan, kedisiplinan, budaya kebersihan, budaya prestasi, budaya karakter siswa (akhlaq) dan membiasakan budaya literasi (membaca).

Peran dari kepala sekolah di MI Falahussyabab sudah menjalankan semua program. Dari merancang kebijakan kepala sekolah tentang program tahunan seperti kebijakan kurikulum, pertemuan wali siswa yang diadakan setiap tahunnya, adanya struktur organisasi yang telah dijalankan semua warga sekolah, pengadaan monitoring setiap bulan, guna untuk melihat kinerja guru dan siswa, dan yang terakhir pengembangan budaya yang diadakan setiap hari. Pengembangan budaya ini, meliputi budaya akhlaqul karimah kepada guru, orang tua, budaya keagamaan seperti sholat dhuha, membaca surat pendek setiap hari, budaya kedisiplinan, kebudayaan kebersihan setiap hari, dan kebudayaan literasi membaca.

Kepala sekolah mempunyai sebuah tanggungjawab dalam menggerakkan literasi sekolah pada lembaga pendidikan yang dipegang olehnya, dengan itu kepala sekolah harus mempunyai tahapan-tahapan tertentu agar warga sekolah membiasakan dalam membaca. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah yaitu ibu Nur Mukaromah, beliau beranggapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangat penting untuk diterapkan pada sekolah MI Falahussyabab sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditentukan. Tahapan-tahap tersebut menurut beliau dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan daya pikir siswa, adapun tahapan tersebut meliputi: (1) Tahap Pembiasaan melalui kegiatan membaca yang menyenangkan disekolah, sehingga bertujuan untuk memberikan minat baca terhadap siswa. (2) Tahap pengembangan minat baca dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam memahami bacaan tersebut. (3) tahap pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi, dalam tahap ini guru memberikan sebuah dukungan untuk siswa dalam membaca, hal ini siswa dituntut untuk membaca buku pelajaran dan buku tentang pengetahuan. Berikut ini merupakan tahapan pengembangan untuk menumbuhkan budaya literasi di Sekolah MI Falahussyabab yang diterapkan pada setiap wali kelas masing-masing yang sudah menjadi kebijakan dari Kepala Sekolah MI Falahussyabab Yogyakarta.

Tabel 2.2 Tahap-tahap gerakan literasi yang dilakukan kepala sekolah di MI Falahussyabab.

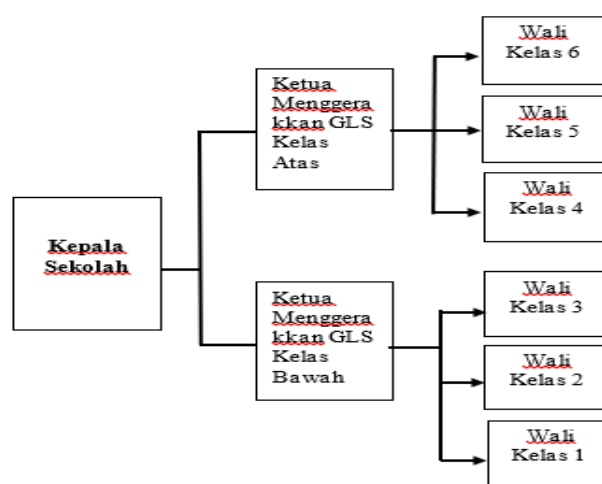


Kepala sekolah sangat berperan aktif dalam keberhasilan program literasi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap Kepala Sekolah MI Falahussyabab yang sudah dilaksanakan program-programnya yaitu: (1) Sosialisasi terhadap kebijakan Gerakan Literasi di Sekolah yang dilakukan melalui rapat antar yayasan dan semua dewan guru. (2) Membuat Ketua (PJ: Penanggung Jawab) di kelas bawah dan tinggi. (3) Menyediakan bahan literasi di sekolah dan di perpustakaan. (4) setiap hari rabu siswa selalu dibekali dari guru dengan adanya cerita rakyat. (5) Setiap hari siswa disediakan bahan bacaan yang sudah disediakan oleh guru di setiap kelas masing-masing. (6) setiap tahun sekali mengadakan perlombaan yang berkaitan dengan literasi. (7) Guru selalu mengingatkan ketika proses pembelajaran siswa untuk selalu membiasakan membaca selama 15 menit sebelum memulai jam pelajaran. Peran dari kepala sekolah sangat penting dalam penanggungjawab dalam memprogramkan di dalam kelas.

Gerakan literasi sekolah dapat mengembangkan lembaga pendidikan, selain guru dan siswa kepala sekolah juga harus ikut berperan aktif dalam gerakan literasi sekolah karena kepala sekolah memegang peran penting untuk kemajuan lembaga pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut maka kepala sekolah harus memiliki cara-cara yang harus ditempuh dalam menggerakkan literasi sekolah sehingga literasi sekolah dapat berjalan dengan baik. Hasil dari wawancara Ibu Nur Mukaromah sebagai Kepala Sekolah terkait kegiatan menggerakkan literasi di MI Falahussyabab menjelaskan bahwa, “Membiasakan dengan adanya membaca Al-Qur’an setiap pagi di mushola, kemudian juga siswa sudah diberikan sebuah fasilitas berupa pojok baca yang bisa diakses semua siswa, agar tujuan siswa dapat mengakses informasi untuk menunjang siswa agar berwawasan luas”.

Selain itu juga, MI Falahussyabab mempunyai perpustakaan sebagai sumber kebutuhan dan kegiatan bagi siswa untuk menunjang kebijakan Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan literasi pada siswa MI Falahussyabab. Hal ini kepala sekolah mempunyai struktur pengorganisasian bagi guru untuk bekerjasama dalam menggerakkan literasi sekolah di MI Falahussyabab. Pengorganisasian dalam menggerakkan literasi sekolah sebagai berikut.

Tabel 2.3 Struktur Pengurusan Perpustakaan dalam menggerakkan Literasi di Sekolah MI Falahussyabab.



Apabila membahas terkait kesuksesan pencapaian tujuan pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan pastinya pemikiran setiap orang akan tertuju pada bagaimana kepala sekolah mengelola lembaga tersebut, namun nyatanya agar tercapainya tujuan tersebut guru juga harus ikut serta untuk mewujudkan literasi sekolah yang sesuai dengan harapan. Gerakan Literasi merupakan hal yang sangat penting bagi siswa dalam menumbuhkan minat membaca. Guru di MI Falahussyabab sudah menerapkan beberapa literasi yang membangun siswa dalam membaca, seperti membaca Al-qur’an setiap pagi, membiasakan membaca 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai. Hal ini diungkapkan oleh guru kelas 3 yaitu Ibu sri marwati yaitu:

“Semua bertanggung jawab dalam menggerakkan literasi, saya sebagai wali kelas memberikan literasi di kelas kepada anak-anak seperti membaca selama 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai, memberikan MADING (Majalah Dinding) dipojok kelas untuk siswa membaca. Mading tersebut setiap harinya selalu saya berikan bacaan yang menarik, selain itu juga saya memberikan dongeng kepada anak-anak supaya anak tersebut terbiasa dalam mendengarkan”. Selaras dengan yang diungkapkan oleh guru kelas 5 yaitu Ibu Gieyanti dengan wawancaranya mengatakan bahwa. “Saya memberikan literasi kepada anak-anak berupa membaca 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai, dengan ini anak-anak akan membiasakan diri untuk selalu membaca, kemudian juga saya memberikan berupa MADING bergambar dipojok kelas, hal ini anak-anak akan senang dengan bacaan”. Dalam hal ini, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Falahussyabab sudah berjalan dengan baik, dikarenakan anggota sekolah saling bekerjasama antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Sehingga pengorganisasian guru yang dibuat oleh kepala sekolah untuk menggerakkan literasi siswa berjalan dengan baik dan bisa dijalani semua anggota sekolah MI Falahussyabab.

Pembahasan

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah untuk memperoleh informasi tentang peran dari kepala sekolah dalam menggerakkan literasi sekolah di MI Falahussyabab Sleman Yogyakarta dijelaskan bahwa peran kepala sekolah adalah menggerakkan literasi dengan menggunakan sistem pengorganisasian antara guru untuk saling bekerjasama dalam menggerakkan literasi bagi siswa dan kepala sekolah mempunyai program-program untuk menunjang keberhasilan dalam literasi sekolah tersebut.

Selanjutnya wawancara dengan guru kelas 3 yaitu dengan ibu Srimarwati dan wali kelas 5 yaitu dengan ibu Gieyanti peneliti mendapatkan informasi mengenai literasi yang diajarkan di dalam kelas. Dalam wawancaranya tersebut setiap guru kelas memberikan suatu media seperti mading bergambar (Majalah Dinding) yang sudah disediakan sekolah yang bisa digunakan bagi siswa pemula untuk membaca. Seperti halnya mading dibawah ini:

Gambar 1.1 Mading Kelas 3



Gambar 1.2 Mading Kelas 5



Dari wawancara dengan guru kelas 3 yang bernama Ibu Srimarwati dan kelas 5 yang bernama ibu Gieyanti, bahwa “Saya memberikan Mading bergambar memberikan sebuah penjelasan kepada siswa yang masih tahap pemula dalam hal membaca, jadi yang masih tahap pemula membiasakan membaca dengan memahami gambar terlebih dahulu. Terlihat dari hasil penelitian tersebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Falahussyabab sudah mencapai keberhasilan yang baik. Terlihat dari peran seorang kepala sekolah dan guru yang sangat berantusias dalam menggerakkan literasi pada siswa. Siswa bisa membiasakan literasi dengan baik karena dengan dukungan dari kepala sekolah dan para guru-guru kelas. Walaupun masih ada beberapa siswa yang masih dalam berkesulitan dalam membaca, guru memberikan sebuah media berupa mading bergambar untuk siswa yang masih pemula dalam membaca.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti temukan mengenai “Peran Kepala Sekolah Untuk Menumbuhkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) DI MI Falahussyabab” fokus dalam penelitian ini yaitu peran kepala sekolah untuk menumbuhkan literasi pada siswa MI Falahussyabab, dari analisis dapat diketahui bahwa peran kepala sekolah sangat berpengaruh dalam menggerakkan literasi pada siswa. Terlihat dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah dalam membangun literasi pada siswa MI Falahussyabab sudah sangat bagus. Kepala sekolah bekerja sama dengan anggota guru untuk menggerakkan literasi pada siswa. Peran guru sangat penting juga dalam mengkhususkan program-program dari kepala sekolah dimulai dari pembuatan media literasi dan penggerakan literasi sebelum proses pembelajaran dimulai. Saran dalam penelitian ini khususnya dalam ranah pendidikan dasar, kepala sekolah harus mempertahankan dalam menggerakkan literasi pada siswa sehingga minat baca siswa semakin bertambah. Kepala sekolah dan guru harus bekerja sama untuk membangun literasi sekolah semakin baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Suriansyah, A. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, Dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 34(2), 234–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.4828>.
- Alif Luthvi Azizah, Abdul Majid Latief, A. T. (2018). Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 199–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.16>
- Atiqullah. (2011). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengelola Kelas Unggulan. *Jurnal Nuansa*, 8(1), 90–100.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, Konsep, Keteladanan, Sikap Merdeka*. UST-Press.
- Dewi Kartini, Y. (2019). Peran Kepala Sekolah Dalam Mensukseskan Program Literasi. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(2), 137–144. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i2.2902>
- Hasanah, N. (2017). KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN. *Al-Ittizam*, 2(1), 24–50.
- Jumrah, A. M. (2021). Pengaruh Motode Eksperimen Berbasis Literasi Sains Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SD Negeri Lemoa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(1), 66–77.
- Kemdikbud-RI. (2020). *Laporan Kinerja Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Kemendikbud, S. G. L. S. (2019). *Gerakan literasi sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Labudasari, E., Rochmah, E., Cirebon, U. M., & Cirebon, U. M. (2019). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap karakter mandiri siswa di SDN Kanggraksan Cirebon. 9(1), 57–63. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i1.4254>

- Nasution, W. N. (2015). Kepemimpinan pendidikan di sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1), 66–86.
- Pendidikan, F. I., Jakarta, U. M., Purwadi, P., Hendrik, M., & Arafatun, S. K. (2019). Gerakan literasi sekolah (gls) tahap pembiasaan: perbedaan implementasi antara sd negeri 3 pangkalpinang dengan sd stkip muhammadiyah bangka belitung. *Prosiding*, 280–296.
- Rahmah Kumullah, Ahmad Yusuf, H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(1), 113–120.
- Ramandanu, F. (2019). GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) MELALUI PEMANFAATAN SUDUT BACA KELAS SEBAGAI SARANA ALTERNATIF PENUMBUHAN MINAT BACA. *Jurnal Mimbar*, 24(1), 10–19.
- Suharsimi Arikunto. (2016). *Prosedur Penelitish Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Widiada, K. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Baca-Tulis Berbasis Sekolah Di SDN 02 Dan 04 Lombok Barat. *Pendas: Primary Education Journal*, 1(1), 53–60.
<http://journal.unram.ac.id/index.php/jiwpp>